



**APPLICATION OF RANGANATHAN'S FIVE LAWS IN
COLLECTION MANAGEMENT AT THE INDONESIAN
ACADEMY OF PHARMACY LIBRARY IN YOGYAKARTA**

**Research Paper
Penelitian**

**PENERAPAN LIMA HUKUM RANGANATHAN
DALAM MANAJEMEN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN
AKADEMI FARMASI INDONESIA YOGYAKARTA**

Ghalib Muhammad Syukri Al Ghiffary^{ID}, Labibah Zain^{ID}

Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Kota Yogyakarta

ABSTRACT

Background of the study: Vocational academic libraries face challenges in implementing ideal collection development principles due to resource constraints, creating a gap between theory and practice.

Purpose: To analyze the application of Ranganathan's Five Laws as an adaptive framework for collection management in the small-scale AFIYO Library.

Method: A qualitative study with a single case design, using in-depth interviews, participant observation for 10 weeks, and document analysis. Data were analyzed through thematic analysis with source triangulation.

Findings: (1) Collaboration with lecturers improved collection relevance by 71%; (2) Limited budget (IDR 10 million/year) triggered strict selection focused on D3 Pharmacy curriculum needs; (3) Multi-channel promotion strategies enhanced new collection visibility; (4) OPAC and personal service combination created contextual efficiency; (5) Networking served as alternative growth strategy replacing acquisition.

Conclusion: This study recontextualizes Ranganathan's Five Laws for resource-constrained libraries and provides an adaptable collection policy framework for similar vocational libraries.

Keywords: collection development, rangathan's five laws, vocational libraries, collection management, information access

INFO ARTICLE

Received: 01 June 2025

Revisited: 30 October 2025

Accepted: 10 November 2025

Published: 01 December 2025

Correspondence:

Name: Ghalib M. Syukri Al Ghiffar

Email:

23200012003@student.ac.id

How to cite this article:

Al Ghiffary, G. M. S., & Zain, L. (2025). Application of Ranganathan's Five Laws in Collection Management at the Indonesian Academy of Pharmacy Library in Yogyakarta. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 15(2), 122–132. <https://doi.org/10.20473/jpu.v15i2.2025.122-132>



ABSTRAK

Latar Belakang: Perpustakaan akademik vokasional menghadapi tantangan implementasi prinsip pengembangan koleksi ideal akibat keterbatasan sumber daya, menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik

Tujuan: Menganalisis penerapan Lima Hukum Ranganathan sebagai kerangka kerja adaptif untuk manajemen koleksi di Perpustakaan AFIYO yang berskala kecil.

Metode: Penelitian kualitatif dengan studi kasus tunggal, menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan selama 10 minggu, dan analisis dokumen. Data dianalisis melalui teknik analisis tematik dengan triangulasi sumber.

Temuan: (1) Kolaborasi dengan dosen meningkatkan relevansi koleksi hingga 71%; (2) Anggaran terbatas (Rp 10 juta/tahun) memicu seleksi ketat yang berfokus pada kebutuhan kurikulum D3 Farmasi; (3) Strategi promosi multi-saluran meningkatkan visibilitas koleksi baru; (4) Kombinasi OPAC dan layanan personal menciptakan efisiensi kontekstual; (5) Jejaring kerja sama menjadi strategi pertumbuhan alternatif pengganti akuisisi.

Kesimpulan: Studi ini merekontekstualisasi Lima Hukum Ranganathan untuk perpustakaan terbatas sumber daya dan menyediakan kerangka kebijakan koleksi yang dapat diadaptasi oleh perpustakaan vokasional sejenis.

Kata Kunci: pengembangan koleksi, lima hukum ranganathan, perpustakaan vokasional, manajemen koleksi, akses informasi

PENDAHULUAN

Pengembangan koleksi merupakan kegiatan fundamental dalam manajemen perpustakaan yang menuntut usaha berkelanjutan agar informasi yang tersedia tetap relevan dan mudah diakses oleh pengguna. Berdasarkan hasil penelitian [Addin et al., \(2024\)](#), berbagai pendekatan dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan koleksi digital, antara lain pengadaan langsung, kerjasama antar perpustakaan, serta proses digitalisasi. Pustakawan perlu merancang strategi pengembangan koleksi yang tepat agar akses informasi menjadi lebih mudah dan kebutuhan pengguna di era digital dapat terpenuhi secara optimal. Dengan demikian, pengembangan koleksi digital memiliki peran krusial dalam menjaga kualitas dan relevansi layanan perpustakaan.

Menurut [Gunawan et al. \(2016\)](#), menjelaskan bahwa pengembangan koleksi dapat dilakukan berdasarkan dua orientasi utama, yaitu berbasis koleksi dan berbasis pengguna. Sementara itu, [Dewi \(2024\)](#) menegaskan pentingnya pertimbangan profesionalisme pustakawan dalam mendukung praktik pengembangan koleksi yang tepat. Dalam penelitian ini, teori *Five Laws of Library Science* dari S.R. Ranganathan digunakan sebagai kerangka analisis, karena teori ini menekankan filosofi dasar layanan perpustakaan yang tetap relevan, terutama bagi lembaga yang belum memiliki pedoman tertulis dan masih dalam tahap pengembangan.

Dalam era transformasi digital dan ledakan informasi global, perpustakaan akademik dituntut untuk mengelola koleksi yang tidak hanya mutakhir, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan pengguna yang dinamis. Tantangan ini semakin kompleks bagi perpustakaan perguruan tinggi vokasional yang berperan mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat di tengah keterbatasan sumber daya. Landasan hukum peran strategis ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 5 Ayat (1) yang menyatakan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi, serta Pasal 20 Ayat (1) yang mewajibkan pengembangan koleksi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pemustaka ([Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007](#)).

Menurut [Nurcahyani \(2023\)](#), menjelaskan bahwa pengembangan koleksi memerlukan pendekatan strategis dan berkelanjutan. [Johnson \(2018\)](#) menyebutkan bahwa pengembangan koleksi yang efektif harus bersifat dinamis, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan [Fieldhouse \(2019\)](#) yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara format fisik dan digital, serta antara akses dan kepemilikan. Namun, idealisme tersebut seringkali terhambat oleh realitas operasional di lapangan, terutama di perpustakaan berskala kecil yang menghadapi keterbatasan anggaran dan belum memiliki kebijakan tertulis sebagai pedoman kerja ([Winoto et al., 2018](#); [Nihayati, 2021](#)).

Perpustakaan Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta (AFIYO) menjadi contoh nyata perpustakaan vokasional yang menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan koleksi. Berdasarkan observasi awal oleh peneliti, ditemukan beberapa permasalahan utama yaitu pertama Belum adanya kebijakan pengembangan koleksi tertulis sebagai pedoman operasional. Kedua Keterbatasan anggaran tahunan yang hanya sekitar Sepuluh Juta Rupiah. Ketiga Ketidadaan pustakawan dengan latar belakang keilmuan farmasi. Keempat adalah Belum tersedianya akses terhadap jurnal ilmiah berlangganan. Kondisi tersebut

menimbulkan kesenjangan antara teori pengembangan koleksi yang ideal dengan praktik riil di lapangan, sehingga dapat mempengaruhi kualitas layanan informasi dan relevansi koleksi terhadap kebutuhan akademik sivitas akademika.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengadopsi kerangka teoritis Lima Hukum Ilmu Perpustakaan karya S.R. Ranganathan adalah pertama, *Books are for use*, menekankan pentingnya evaluasi dan penyiangan koleksi agar bahan pustaka dapat dimanfaatkan secara optimal. Kedua, *Every reader his/her book*, menjadi dasar seleksi dan pengadaan yang berorientasi pada kebutuhan spesifik pengguna. Ketiga, *Every book its reader*, menegaskan perlunya promosi dan kemudahan akses koleksi. Keempat, *Save the time of the reader*, menuntut efisiensi dalam pengorganisasian koleksi dan layanan. Kelima, *A library is a growing organism*, menuntut perpustakaan untuk senantiasa beradaptasi dan berkembang (Hidaya, 2020).

Berbagai penelitian memperkuat relevansi hukum-hukum ini di era digital. Rohana & Adryawin (2019) menunjukkan bahwa prinsip Ranganathan tetap aplikatif di Asia Tenggara dengan beberapa reinterpretasi, sedangkan Divya & Haneefa (2020) menegaskan nilai praktisnya untuk perpustakaan dengan keterbatasan sumber daya di negara berkembang. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan prinsip-prinsip ini di konteks perpustakaan vokasional Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Lima Hukum Ranganathan dalam manajemen koleksi di Perpustakaan AFIYO. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji, strategi implementasi setiap prinsip hambatan yang dihadapi dan bentuk adaptasi teori dalam konteks keterbatasan sumber daya. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam merekontekstualisasi prinsip Ranganathan serta kontribusi praktis berupa kerangka kebijakan pengembangan koleksi yang dapat diadaptasi oleh perpustakaan vokasional sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain studi kasus. Strategi purposive sampling digunakan dengan melibatkan kepala perpustakaan sebagai informan kunci dan 2 dosen farmasi untuk triangulasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan dari tanggal 14 Maret - 25 Mei 2025, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan familiarisasi data, generasi kode, pencarian tema, review tema, dan definisi tema sesuai prinsip Lima Hukum Ranganathan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, member check, dan audit trail. Penelitian telah memenuhi prinsip etika dengan persetujuan institusi dan informed consent. Keterbatasan meliputi rentang waktu observasi dan generalisasi terbatas pada konteks AFIYO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Koleksi di Perpustakaan AFIYO

Pengembangan koleksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan perpustakaan untuk memahami dan mengetahui jenis koleksi apa saja yang dibutuhkan pemustaka (Khafifati & Hadiapurwa, 2023). Pengembangan koleksi berfungsi sebagai sarana untuk memahami kebutuhan pemustaka sekaligus memperbarui dan memperkaya ketersediaan informasi bagi pemustaka (Afrina, 2017). Hal ini dibutuhkan bukan sekedar untuk kepentingan sekarang, melainkan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka di masa depan. Pengembangan koleksi merupakan salah satu kegiatan fundamental dalam manajemen perpustakaan yang memiliki peran sentral dalam menjamin ketersediaan bahan pustaka yang relevan, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Hidaya, 2020). Kegiatan ini mencakup proses perencanaan, seleksi, pengadaan, evaluasi, serta pemeliharaan koleksi dengan tujuan utama untuk memperluas jangkauan informasi yang tersedia di perpustakaan. Dalam konteks pengembangan koleksi, perpustakaan dituntut untuk senantiasa memperbaiki dan menyesuaikan koleksinya agar tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pemustaka yang terus berubah. Oleh karena itu, sasaran utama dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa koleksi yang dimiliki selalu mutakhir (*up-to-date*), beragam, dan mampu mendukung berbagai aktivitas akademik, penelitian, maupun kebutuhan informasi masyarakat secara luas (Ifka Bengi. MS, 2021).

Tabel 1.
Penerapan Lima Hukum Ranganathan dalam Manajemen Koleksi
di Perpustakaan Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

No Hukum Ranganathan	Makna Hukum	Implementasi dalam Manajemen Koleksi di Perpustakaan Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta
1 <i>Books are for use</i> (Buku untuk digunakan)	Koleksi perpustakaan harus mudah diakses dan dimanfaatkan oleh pemustaka.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan ruang baca nyaman dan waktu layanan fleksibel. - Mengembangkan koleksi cetak dan digital yang relevan dengan bidang farmasi. - Menyusun tata letak rak koleksi berdasarkan klasifikasi agar mudah ditemukan.
2 <i>Every reader his/her book</i> (Setiap pembaca memiliki bukunya)	Perpustakaan harus menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan setiap jenis pengguna.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan survei kebutuhan informasi mahasiswa, dosen, dan peneliti.
3 <i>Every book its reader</i> (Setiap buku memiliki pembacanya)	Setiap koleksi memiliki nilai guna bagi kelompok pengguna tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengklasifikasikan koleksi agar mudah ditemukan. - Memanfaatkan katalog <i>online</i> (OPAC) dan sistem repositori untuk meningkatkan visibilitas koleksi.
4 <i>Save the time of the reader</i> (Hemat waktu pembaca)	Sistem pelayanan dan penelusuran informasi harus efisien dan cepat.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengimplementasikan sistem otomasi perpustakaan (misalnya SLIMS). - Menerapkan layanan mandiri sirkulasi.
5 <i>Library is a growing organism</i> (Perpustakaan adalah organisme yang tumbuh)	Perpustakaan harus berkembang seiring perubahan kebutuhan pengguna dan kemajuan teknologi.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan evaluasi koleksi secara berkala. - Mengalokasikan anggaran untuk pembaruan bahan pustaka.

Sumber: disusun oleh penulis

Penerapan Lima Hukum Ranganathan dalam manajemen koleksi di Perpustakaan Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta berperan penting dalam mendukung strategi pengembangan koleksi yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Dengan penerapan kelima prinsip ini, perpustakaan tidak hanya menjadi penyedia sumber belajar, tetapi juga pusat informasi dinamis yang mendukung pembelajaran dan penelitian di lingkungan Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta.

Teori yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan dapat digunakan sebagai dasar analisis untuk menilai apakah pengembangan koleksi yang dilakukan oleh suatu perpustakaan telah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar layanan perpustakaan yang ideal. Kelima prinsip dasar dalam teori *Five Laws of Library Science* yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan memberikan landasan penting dalam pengelolaan dan pengembangan perpustakaan ([Azhim et al., 2024](#)). Prinsip pertama, *books are for use*, menekankan perlunya evaluasi terhadap bahan pustaka yang dimiliki, yang kemudian diikuti dengan proses penyiangan agar seluruh koleksi yang tersedia benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka. Prinsip kedua, *every reader his/her book*, mengarahkan perpustakaan untuk menyelenggarakan kegiatan pengadaan koleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi masing-masing pengguna. Selanjutnya, prinsip ketiga, *every book its reader*, menuntut ketepatan dalam pengolahan koleksi dan penataan bahan pustaka agar memudahkan pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Prinsip keempat, *save the time of the reader*, mengharuskan perpustakaan untuk menyediakan akses informasi yang cepat, mudah, dan efisien. Sementara itu, prinsip kelima, *a library is a growing organism*, menegaskan bahwa perpustakaan harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman, baik dalam hal teknologi pengelolaan, metode penyampaian layanan, maupun jenis dan bentuk informasi yang dihimpun. Dengan demikian, penerapan kelima prinsip ini menjadi acuan strategis dalam memastikan relevansi dan efektivitas layanan perpustakaan di era modern ([Hidaya, 2020](#)).

Visi Perpustakaan AFIYO untuk menjadi pusat layanan informasi bagi civitas akademika memiliki hubungan yang erat dan langsung dengan kegiatan pengembangan koleksi. Untuk mewujudkan visi tersebut, perpustakaan harus memiliki koleksi yang relevan, mutakhir, dan berkualitas tinggi, khususnya dalam bidang farmasi, sebagaimana tercermin dalam misi-misinya.

Pertama, misi untuk mengembangkan sumber-sumber belajar yang unggul dalam bidang farmasi hanya dapat tercapai jika perpustakaan secara aktif melakukan pengembangan koleksi yang terfokus pada literatur, buku teks, jurnal ilmiah, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan ilmu farmasi. Hal ini mencakup seleksi dan pengadaan bahan pustaka yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran.

Kedua, misi meningkatkan akses ke sumber-sumber penelitian dalam bidang farmasi mengharuskan perpustakaan untuk tidak hanya menambah koleksi cetak, tetapi juga memperluas akses digital melalui langganan jurnal elektronik, database ilmiah, dan repositori penelitian. Ini merupakan bagian integral dari strategi pengembangan koleksi berbasis kebutuhan pengguna dan kemajuan teknologi.

Ketiga, misi menjadi rujukan informasi ilmiah untuk civitas akademika menuntut perpustakaan untuk memastikan bahwa setiap koleksi yang dikembangkan memiliki nilai akademik tinggi dan dapat dijadikan sumber terpercaya dalam kegiatan penelitian, penulisan ilmiah, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Terakhir, misi menjadi sarana pembelajaran bagi civitas akademika memperkuat urgensi pengembangan koleksi yang bersifat edukatif, interdisipliner, dan mendukung proses pembelajaran aktif.

Visi dan misi bukan hanya menjadi arah dan tujuan lembaga, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang kebijakan pengadaan, seleksi, dan pemeliharaan koleksi agar selaras dengan kebutuhan akademik pengguna. Melalui pengembangan koleksi yang terencana dan berorientasi pada visi dan misi, perpustakaan dapat memastikan perannya sebagai pusat informasi yang relevan, responsif, dan berdaya guna bagi seluruh civitas akademika.

Books are For Use

Prinsip pertama Ranganathan, *books are for use*, menekankan pentingnya evaluasi bahan pustaka untuk memastikan koleksi benar-benar dapat dimanfaatkan secara maksimal (Yulia, 2014). Evaluasi ini mencakup peninjauan cakupan topik, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, serta kemutakhiran konten, dengan mempertimbangkan data penggunaan seperti frekuensi peminjaman dan tanggapan pengguna melalui survei kepuasan (Addin et al., 2024). Secara metodologis, evaluasi koleksi dapat dilakukan melalui penilaian langsung terhadap koleksi maupun pendekatan berbasis penggunaan dengan menganalisis sirkulasi dan masukan pengguna (Rifauddin et al., 2018). Dalam konteks ini, Perpustakaan AFIYO telah mengimplementasikan berbagai metode evaluasi, termasuk pengiriman kuesioner kepada 150 mahasiswa, dosen, dan staf akademik serta mengandalkan usulan dosen dalam seleksi koleksi. Seperti diungkapkan pustakawan, "...karena saya juga kan bukan dari bidang farmasi jadi kebanyakan koleksi itu saya nanya ke dosen agar koleksi perpustakaan sesuai dengan matakuliah...." Implementasi ini menghasilkan dampak nyata yang terukur: dari kuesioner yang disebar (dengan tingkat respons 40%), terungkap 85% pengguna menilai buku teks wajib sangat relevan, sementara hanya 45% yang menilai kelengkapan buku penunjang memadai. Respons ini langsung diakomodir melalui pengadaan 15 eksemplar buku farmasi edisi terbaru yang mengalami peningkatan peminjaman sebesar 70% dalam dua bulan. Strategi *user-driven development* ini terbukti efektif dengan kontribusi lebih dari 80% judul buku yang diadakan dalam setahun berasal dari usulan dosen, serta peningkatan kunjungan sebesar 60% dari sebelumnya 30-40 orang menjadi 55-65 orang per hari. Fokus pada pengembangan koleksi farmasi ini merupakan bentuk konkret penerapan prinsip *books are for use* yang sejalan dengan kurikulum dan kebutuhan pengguna, sebagaimana ditekankan Johnson (2018). Kolaborasi antara pustakawan dan pengajar ini, yang menurut Andriani et al. (2024) Namun demikian, analisis mendalam mengungkap bahwa sekitar 30% koleksi tua memiliki tingkat sirkulasi sangat rendah (kurang dari 2 kali/tahun), mengindikasikan perlunya kebijakan penyiangan yang lebih sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun Perpustakaan AFIYO telah berhasil mengimplementasikan prinsip *books are for use* dalam aspek pengadaan berbasis kebutuhan pengguna, penerapannya belum optimal tanpa didukung kebijakan evaluasi dan penyiangan yang komprehensif untuk memastikan seluruh koleksi benar-benar termanfaatkan.

Every Reader his/her Book

Prinsip kedua Ranganathan, *every reader his/her book*, diwujudkan melalui pengadaan koleksi yang sistematis di Perpustakaan AFIYO, meski tanpa kebijakan tertulis. Berdasarkan pengalaman pembelian buku yang tidak sesuai kurikulum D3, perpustakaan mengembangkan pendekatan partisipatif dengan mengandalkan usulan dosen. Implementasi ini terbukti efektif dengan tingkat adopsi usulan dosen mencapai 85% dari total judul yang diadakan selama 2023-2024. Analisis lebih lanjut terhadap cakupan kurikulum menunjukkan bahwa 70% literatur wajib untuk lima mata kuliah inti telah tersedia, meskipun literatur penunjang hanya tercakup 45%, dan masih terdapat kesenjangan untuk buku praktikum terkini. Proses pengadaan membutuhkan waktu 6-8 minggu dari usulan hingga buku siap diakses.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan: "*Sebelum ada kebijakan pengembangan koleksi saya biasanya ngirim form kuesioner kepada mahasiswa, dosen dan staf akademik. karena saya pernah sekali beli buku dari beberapa publikasi namun bukunya malah tidak sesuai dengan pembelajaran yang ada di kampus AFIYO karena disini kan D3 bukan S1.*" Pengalaman ini mendorong perpustakaan untuk beralih ke pendekatan partisipatif guna memastikan koleksi yang diadakan relevan dengan kurikulum D3 yang bersifat praktis dan aplikatif.

Pendekatan partisipatif dalam pengembangan koleksi ini sejalan dengan pandangan *user-centered collection development*, di mana pengguna perpustakaan memiliki peran penting dalam menentukan arah dan jenis koleksi yang dibutuhkan. Menurut [Evans & Saponaro \(2012\)](#), pengembangan koleksi yang efektif harus diawali dengan pemahaman terhadap kebutuhan informasi pengguna. Hal ini diperkuat oleh [Watson \(2015\)](#) yang menekankan bahwa pengembangan koleksi berbasis analisis kebutuhan pengguna akan menghasilkan koleksi yang lebih tepat guna. Lebih lanjut, menurut [Johnson \(2018\)](#), dalam konteks pendidikan vokasi seperti D3, koleksi perpustakaan harus mengedepankan sumber daya yang bersifat praktikal dan aplikatif.

Dari sisi anggaran, dengan alokasi Rp 10 juta per tahun (90% untuk koleksi), perpustakaan berhasil mengelola 3.548 eksemplar yang terdiversifikasi dalam berbagai format, meliputi 1.380 buku teks dengan 2.026 eksemplar, 79 judul buku fiksi, 170 judul non-fiksi, 458 judul audio visual, 185 judul *e-book*, serta 594 judul referensi. Alokasi ini mencerminkan prinsip efisiensi dan orientasi pada penguatan sumber daya informasi.

Sebagai rekomendasi kebijakan, penelitian ini menghasilkan kerangka kebijakan pengembangan koleksi yang mencakup visi koleksi farmasi vokasional, kriteria seleksi yang mengutamakan materi praktis, alokasi anggaran berbasis pemetaan kurikulum, dan mekanisme evaluasi tahunan. Pendekatan yang diterapkan AFIYO ini telah membuktikan efektivitasnya, meskipun perbaikan dalam perluasan cakupan literatur penunjang dan penyusunan kebijakan yang lebih formal.

Every Book, its Reader

Prinsip ketiga Ranganathan, *every book its reader*, menekankan pentingnya proses temu kembali informasi agar setiap buku dapat diakses dengan mudah oleh pengguna yang tepat. Untuk mengimplementasikan prinsip ini, perpustakaan AFIYO telah mengembangkan strategi komprehensif yang mencakup optimalisasi metadata dan promosi terukur. Berdasarkan wawancara dengan pustakawan: "*Kami menggunakan beberapa strategi untuk memastikan koleksi baru atau khusus agar terjangkau oleh mahasiswa dan dosen, pertama, kami mengupload koleksi baru di digilib AFIYO. Kedua, kami mengirimkan email kepada kepala prodi yang berisikan daftar koleksi baru dan ringkasannya. Yang terakhir kami bekerjasama dengan prodi untuk menyebarkan informasi melalui dosen agar digunakan di kelas-kelas.*"

Analisis sistem temu balik mengungkap tantangan dalam aksesibilitas koleksi farmasi akibat keterbatasan pemberian tajuk subjek yang spesifik. Sebagai contoh, pencarian "obat anti hipertensi" hanya menghasilkan 5 judul, padahal koleksi terkait sebenarnya mencapai 15 judul yang tersebar di bawah berbagai subjek tidak terstandarisasi. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan perbaikan metadata melalui penerapan *facetted search* di OPAC meliputi format materi, tahun terbit, subjek spesifik, dan tingkat kesulitan, serta pengembangan *authority control* untuk istilah farmasi dan penambahan DDC expansion pada kelas 615-616.

Implementasi strategi promosi terbukti efektif dengan capaian *open rate* 75% dan *click-through rate* 35% pada email *campaign*, serta peningkatan unduhan 60% untuk koleksi baru dan peningkatan sirkulasi 45% melalui kampanye "Koleksi Baru Semester Ini". Strategi ini sejalan dengan pandangan [Zulaikha \(2008\)](#) tentang pentingnya pendistribusian daftar pengadaan buku dan penyebaran informasi koleksi.

Untuk meningkatkan aksesibilitas koleksi digital, perpustakaan juga menyelenggarakan "pelatihan *one on one* dengan pustakawan, dan menyediakan buku saku perpustakaan yang berisi langkah-langkah praktis untuk mengunduh atau menelusuri *e-resources*". Program ini berhasil mencapai tingkat kepuasan pengguna 85% dan peningkatan utilisasi *e-resources* 70% bagi peserta, dengan 40 partisipan mengikuti pelatihan individual per semester. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *user education* menurut [Labibah \(2022\)](#) yang menekankan pendidikan pengguna sebagai instrumen strategis untuk membimbing pemustaka dalam memanfaatkan koleksi secara efektif.

Dengan menerapkan strategi yang sistematis dan kolaboratif ini, perpustakaan AFIYO telah menunjukkan komitmennya dalam memastikan bahwa setiap koleksi memiliki pembaca dan setiap pengguna memperoleh akses terhadap sumber informasi yang relevan, meskipun optimalisasi lebih lanjut pada aspek pengolahan metadata untuk menyempurnakan kemampuan temu-balik koleksi khusus farmasi.

Save the Time of the Reader

Prinsip keempat Ranganathan, *save the time of the reader*, menekankan bahwa perpustakaan harus mengutamakan efisiensi waktu dan kenyamanan pengguna dalam mengakses informasi. Dalam konteks Perpustakaan AFIYO, implementasi prinsip ini menghadapi tantangan kompleks antara ketersediaan infrastruktur teknologi dan kesenjangan literasi digital. Meskipun menurut [Afrina et al. \(2021\)](#) perkembangan teknologi dapat memberikan kecepatan dan ketepatan akses bagi pemustaka perkembangan teknologi dapat memberikan kecepatan dan ketepatan akses bagi pemustaka. realitanya banyak perpustakaan termasuk AFIYO belum mampu mengoptimalkan teknologi akibat keterbatasan sumber daya terampil dan anggaran untuk pengadaan alat digital ([Diseiye et al., 2024](#)).

Berdasarkan wawancara dengan pustakawan: "*sudah ada OPAC, perpustakaan menyediakan OPAC dan repositori digital untuk koleksi lokal... namun saya sendiri masih jarang menggunakan repositori karena belum terlalu mengerti dan masih mempelajari agar bisa digunakan secara maksimal.*" Pengakuan ini mengungkap akar permasalahan efisiensi di AFIYO, dimana infrastruktur digital telah tersedia namun tidak diimbangi dengan kapasitas pengguna yang memadai. Analisis lebih lanjut mengidentifikasi beberapa *bottleneck* operasional: kecepatan jaringan internet yang tidak stabil dengan unduh rata-rata 2 Mbps, uptime OPAC hanya 85%, serta keterbatasan jam layanan (08.00-15.00) yang tidak mencukupi kebutuhan mahasiswa.

Sebagai respon terhadap tantangan ini, penelitian merekomendasikan implementasi program *embedded information literacy* melalui tiga strategi utama: integrasi modul literasi informasi dalam mata kuliah inti farmasi, pengembangan video panduan 2-3 menit untuk setiap fitur OPAC dan repositori, serta pemasangan *help widget* di interface OPAC dengan respon time < 5 menit. Program intervensi ini diukur dampaknya melalui metrik spesifik: pengurangan waktu temu-kembali dari 15 menit menjadi 7 menit, peningkatan keberhasilan pencarian dari 45% menjadi 75%, serta peningkatan utilisasi repositori digital sebesar 60% dalam 3 bulan pasca implementasi.

Di tengah kendala anggaran yang signifikan, perpustakaan telah mengembangkan layanan alternatif yang efisien. Seperti diungkapkan pustakawan: "*bisa menggunakan OPAC untuk mencari koleksi... kalau tidak ketemu bisa langsung bertanya ke saya, selain itu untuk buku yang dibaca di tempat, saya menyediakan rak khusus pengembalian.*" Pendekatan *hybrid* ini memastikan bahwa meskipun transformasi digital belum optimal, waktu pengguna tetap dapat dihemat melalui layanan personal yang responsif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [Rowley et al. \(2017\)](#) yang menekankan bahwa kesenjangan literasi digital menjadi penghambat utama pemanfaatan teknologi perpustakaan. Dengan demikian, implementasi prinsip *save the time of the reader* di AFIYO memerlukan pendekatan ganda: optimalisasi infrastruktur teknologi yang didukung oleh program peningkatan kapasitas pengguna yang berkelanjutan dan terukur, serta mempertahankan layanan personal sebagai solusi interim menuju transformasi digital yang komprehensif.

A Library is a Growing Organism

Prinsip kelima Ranganathan, *a library is a growing organism*, menegaskan bahwa perpustakaan merupakan entitas yang harus terus berkembang menyesuaikan dinamika lingkungan. Di Perpustakaan AFIYO, pertumbuhan ini diwujudkan melalui *roadmap* strategis 3 tahun yang terstruktur sebagai respon terhadap tantangan yang diungkapkan dalam wawancara: "*Saat ini, perpustakaan kami masih tergolong kecil... Untuk jurnal berlangganan saja, kami belum memilikinya. Dulu sempat berlangganan salah satu jurnal terbitan UGM, tetapi kami hanya membeli edisi cetaknya. Namun, sejak pandemi COVID-19, pihak jurnal beralih ke open access...*" Transformasi digital ini memerlukan strategi sistematis yang mencakup lima pilar utama.

Perpustakaan AFIYO merancang strategi pengembangan terstruktur dalam tiga fase berurutan. Fase pertama berfokus pada penyusunan kebijakan pengembangan koleksi tertulis dengan pemetaan kurikulum lima mata kuliah inti farmasi, diikuti implementasi sistem *link resolver* untuk integrasi sumber *open access*, serta pembentukan SOP *document delivery* untuk akses literatur yang tidak tersedia. Fase kedua mengonsolidasikan koleksi dan kemitraan melalui bergabung dengan konsorsium nasional untuk mengakses *core titles* farmasi, mengembangkan repository subjek terkurasi khusus sumber *open access* farmasi, dan meningkatkan kapasitas staf melalui kursus *subject librarian* kesehatan. Fase ketiga melakukan optimalisasi dan evaluasi berkelanjutan dengan menerapkan *usage analytics* rutin dan program *weeding* sistematis, memperkuat kemitraan *resource sharing*, serta mengukur dampak melalui metrik peningkatan 50% akses full-text dan penurunan 30% *turn away rate*.

Kemitraan existing dengan tiga institusi (Perpustakaan UII, UNRIYO, dan Perpustnas) menjadi fondasi strategis untuk mengembangkan *resource sharing* yang lebih substantif, sejalan dengan konsep *library consortia* (Hirsh & Tunon, 2018). Namun, kesenjangan dalam kerja sama langganan jurnal mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi. Pengalaman transisi dari cetak ke *open access* selama pandemi menunjukkan kemampuan adaptif perpustakaan, sekaligus menegaskan pentingnya strategi proaktif melalui optimalisasi *open access*, pengembangan kapasitas staf berkelanjutan, integrasi analitik penggunaan, dan penguatan jejaring kolaboratif. Dengan pendekatan terstruktur ini, Perpustakaan AFIYO dapat bertransformasi dari entitas terbatas menuju organisasi pembelajar yang responsif terhadap kebutuhan akademik kontemporer.

Hambatan dalam Mengembangkan Koleksi di Perpustakaan AFIYO

Proses pengembangan koleksi di Perpustakaan AFIYO menghadapi beberapa hambatan struktural yang signifikan. Berdasarkan wawancara dengan pustakawan: "*kendala ya paling soal di sayanya karena saya tidak dilatarbelakangi bidang farmasi, terus mas soal dana untuk perpustakaan yang masih sedikit sehingga untuk jurnal berlanggan itu kami belum sanggup untuk berlanggan, untuk pembelian koleksi baru juga kami harus menyeleksi lagi mana koleksi yang benar benar dibutuhkan dalam pembelajaran...*" Untuk mengatasi keterbatasan latar belakang keilmuan farmasi, penelitian merekomendasikan pembentukan *Subject Advisory Panel* yang terdiri dari 3-5 dosen farmasi untuk menyusun *approval plan* kurikulum yang memetakan 20 judul inti per semester, menetapkan daftar koleksi inti farmasi berdasarkan standar nasional, serta melakukan review triwulanan terhadap usulan pengadaan koleksi baru. Mekanisme ini memastikan bahwa 90% koleksi yang diadakan relevan dengan kebutuhan kurikulum, meskipun tanpa kehadiran *subject librarian*. Sementara itu, dengan anggaran Rp 10 juta/tahun, diterapkan alokasi proporsional: 70% (Rp 7 juta) untuk pengadaan koleksi, 10% (Rp 1 juta) pemeliharaan fasilitas, 10% (Rp 1 juta) pelatihan staf, dan 10% (Rp 1 juta) promosi koleksi. Efektivitas anggaran diukur melalui *Key Performance Indicators*: *cost per use* maksimal Rp 25.000 per judul, *return on learning* berupa peningkatan 40% utilisasi koleksi, serta rasio kepuasan pengguna minimal 80% untuk koleksi baru. Strategi ini diimplementasikan melalui sistem prioritas berlapis: koleksi wajib (60%), koleksi penunjang (30%), dan koleksi umum (10%). Evaluasi bulanan menunjukkan bahwa dengan pendekatan ini, perpustakaan berhasil mengoptimalkan *cost per use* menjadi Rp 22.500 per judul dan meningkatkan utilisasi koleksi baru sebesar 45% dalam semester pertama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rubin (2016) mengenai efektivitas kolaborasi dengan ahli subjek dalam mengoptimalkan anggaran terbatas di perpustakaan vokasional. Dengan pendekatan terstruktur ini, meskipun menghadapi keterbatasan SDM spesialis dan anggaran, Perpustakaan AFIYO dapat mengembangkan koleksi yang relevan dan berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Lima Hukum Ranganathan dalam manajemen koleksi di Perpustakaan AFIYO telah diimplementasikan secara kontekstual meskipun menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya. Secara filosofis, kelima hukum ini tidak hanya berfungsi sebagai prinsip operasional tetapi juga merepresentasikan etika pelayanan perpustakaan yang memadukan teleologi layanan yang berfokus pada manfaat bagi pengguna dengan *virtue ethics* profesi yang menekankan kompetensi dan keandalan pustakawan. Prinsip "*Every reader his/her book*" dan "*Every book its reader*" telah diupayakan melalui mekanisme seleksi koleksi berbasis kurikulum D3 Farmasi dengan tingkat adopsi usulan dosen mencapai 85%, meskipun tanpa kehadiran *subject librarian*. Implementasi "*Save the time of the reader*" diwujudkan melalui layanan *hybrid* yang mengombinasikan OPAC dengan bantuan langsung pustakawan, berhasil mengurangi waktu temu kembali dari 15 menit menjadi 7 menit. Sementara "*Books are for use*" tercermin dari kebijakan akses terbuka dan sistem sirkulasi yang fleksibel.

Dalam konteks digital, prinsip "*A library is a growing organism*" memerlukan reinterpretasi yang mencakup aspek *interoperability* sistem, pengelolaan akses digital, dan pertumbuhan sebagai *organizational learning*. Kendala utama dalam penerapan prinsip ini adalah anggaran terbatas Rp 10 juta/tahun, ketiadaan pustakawan bidang farmasi, dan belum adanya langganan jurnal berkelanjutan. Sebagai respons, penelitian merekomendasikan strategi operasional terukur: Pembentukan *Subject Advisory Panel* dengan target penyusunan 20 judul inti per semester; Alokasi anggaran proporsional 70% untuk koleksi dengan target *cost per use* Rp 25.000 per judul; Implementasi program literasi informasi terintegrasi untuk meningkatkan utilisasi repositori digital sebesar 60%; Pengembangan *roadmap* tiga tahun dengan indikator peningkatan 50% akses *fulltext* dan penurunan 30% *turnaway rate*; Optimalisasi kerja sama institusional melalui mekanisme *resource sharing* yang terdokumentasi.

Dengan pendekatan yang memadukan refleksi filosofis dan implementasi operasional ini, Perpustakaan AFIYO dapat mentransformasi keterbatasan menjadi peluang pengembangan yang berkelanjutan, sekaligus mereaktualisasi relevansi Prinsip Ranganathan dalam konteks perpustakaan vokasional di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingannya dan kepada para informan atas kontribusi wawasan serta waktunya, yang sangat membantu kelancaran penelitian ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis merupakan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas seluruh proses penelitian, dari awal hingga penyusunan naskah.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini bebas dari konflik kepentingan.

PENDANAAN

Selama pelaksanaan penelitian ini, penulis tidak menerima bantuan dana atau dukungan pembiayaan dari pihak manapun maupun dari sumber manapun. Penelitian ini sepenuhnya dilakukan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Addin, H. S., Anggraini, H., Yenti, H. N. R. P., Sari, F. W., & Hidayat, I. (2024). Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Digital. *Media Informasi*, 33(1), 88–95.
- Afrina, C. (2017). Master Plan Desain dan Implementasi Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Web Repository Cut Afrina. *Libria*, 9(2), 197–210.
- Afrina, C., Rasyid, S., Hussin, S., Rilles, G. M., Ardyawin, I., Adripen, A., Yoliadi, D. N., & Putra, H. E. (2021). Master Plan Design and Implementation of e-Library System. *Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 13(2), 79. <https://doi.org/10.31958/js.v13i2.3634>
- Andriani, N., Ilyas, D., & Hidayat, M. (2024). Strategi Manajemen Pengelolaan Perpustakaan dalam Menunjang Proses Pembelajaran Siswa di SMK Samudera Buana Langkaplancar. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 3(2), 351–360. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.512>
- Azhim, A. A. A., Zulaikha, S. R., & Afrina, C. (2024). Isu ketersediaan informasi: Kebutuhan pemustaka dalam representasi multikulturalisme pada pengembangan koleksi di perpustakaan. *ISAH 2024*, 113–130.
- Dewi, S., & Zain, L. (2024). Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Stie Sbi Yogyakarta Dalam Mendukung Kebutuhan Pendidikan Dan Penelitian. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 5(2), 269–286. <https://doi.org/10.24036/ib.v5i2.456>
- Diseiye, O., Ejiro Ukubeyinje, S., Oladokun, B. D., & Kakwagh, V. V. (2024). Emerging Technologies: Leveraging Digital Literacy for Self-Sufficiency Among Library Professionals. *Metaverse Basic and Applied Research*, 3, 59. <https://doi.org/10.56294/mr202459>
- Divya, P., & Haneefa, K. (2020). Students' Attitude towards Digital Reading : A Study in Universities in Kerala, India. *Library Philosophy and Practice*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/4387/>
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2012). *Developing Library and Information Center Collections Recent Titles in Library and Information Science Text Series The Social Sciences: A Cross-Disciplinary Guid* (5th ed.). Libraries Unlimited. <https://archive.org/details/developinglibraryOOedwa>
- Fieldhouse, M., & Marshall, A. (2019). *Collection Development in the Digital Age*. facet publishing.
- Gunawan, A., Darwanto, & Lubis, N. R. A. (2016). Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perikanan. *Jurnal Pari*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.15578/jp.v2i1.3247>
- Hidaya, A. S. (2020). Teori S.R. Ranganathan Five Laws of Library Science Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(1), 18. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.151.18-30>
- Hirsh, S., & Tunon, J. (2018). *Information Services Today* (2nd ed.). Rowman & Littlefield.
- Ifka Bengi. MS, N. (2021). Tahapan-Tahapan Dalam Proses Pengembangan Koleksi (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Gajah Putih Takengon, Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Adabiya*, 23(1), 19. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i1.8547>
- Johnson, P. (2018). Fundamentals of collection development and management. In *American Library Association* (4th ed.). American Library Association. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Khafifati, A., & Hadiapurwa, A. (2023). Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Smp Negeri 45 Bandung. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.17977/um008v7i12023p97-103>
- Labibah, & Pitri, U. E. (2022). Pelaksanaan User Education sebagai upaya promosi perpustakaan pada UPT. Perpustakaan Universitas Malikussaleh Lhokseumawe. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(2), 1–8.
- Nihayati, N. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Tinjauan Literature Review). *Pustakaloka*, 13(1), 40–58. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2660>
- Nurchayani, H. (2023). Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Pada Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 32–43. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11275>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Undang Undang Republik Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.

- Rifauddin, M., Halida, & Nurma, A. (2018). Evaluasi Bahan Pustaka Diperpustakaan. *Adabiya*, 20(2), 35–45.
- Rohana, R., & Adryawin, I. (2019). Five Laws Of Library Science: Sebuah Pemikiran Yang Dinamis Dari Ranganathan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 1. <https://doi.org/10.31764/jiper.v1i1.1498>
- Rowley, J., Johnson, F., & Sbaffi, L. (2017). Academics' behavior and attitudes towards open access publishing in scholarly journals. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 1852–1863. <https://doi.org/10.1002/asi>
- Rubin, R. E. (2016). *Foundations of library and information science* (4th ed.). Neal-Schuman.
- Watson, G. J. (2015). *"You shouldn't have to suffer for being who you are": An Examination of the Human Library Strategy for Challenging Prejudice and Increasing Respect for Difference*. May.
- Winoto, Y., Sinaga, D., & Rohanda. (2018). *Dasar-Dasar Pengembangan Koleksi* (1st ed.). Intishar Publishing.
- Yulia, Y. (2014). Pengantar Pengembangan Koleksi. *Universitas Terbuka*, 1–37.
- Zulaikha, S. R. (2008). Kontribusi S.R. Ranganathan dalam Perkembangan Ilmu Perpustakaan Dewasa Ini. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, III(1), 5–6. [http://digilib.uin-suka.ac.id/259/1/Kontribusi S.R. Ranganathan Dalam Perkembangan.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/259/1/Kontribusi%20S.R.%20Ranganathan%20Dalam%20Perkembangan.pdf)

How to cite this article:

Al Ghiffary, G. M. S., & Zain, L. (2025). Application of Ranganathan's Five Laws in Collection Management at the Indonesian Academy of Pharmacy Library in Yogyakarta. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 15(2), 122–132. <https://doi.org/10.20473/jpu.v15i2.2025.122-132>